

---

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PEMBERIAN TUGAS RUMAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn PADA SISWA KELAS VIII-B SMP NEGERI 3 TAPUNG

Oleh Mega Prihatini

**Abstrak:** Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar PKn siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Tapung tahun pelajaran 2016/2017 setelah penerapan pembelajaran pemberian tugas rumah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2016. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Tapung yang berjumlah 38 orang siswa yaitu 23 orang siswa putra dan 15 orang siswa putri. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Hasil analisis data deskriptif tentang hasil belajar siswa diperoleh bahwa pada siklus I hasil daya serap peserta didik sebelum PTK yaitu 74.5. Setelah PTK pada siklus I sebesar 83.2. Pada siklus II sebesar 85.8. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran pemberian tugas rumah dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Tapung tahun pelajaran 2016/2017.

**Key Word:** Pemberian Tugas, Hasil Belajar

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PEMBERIAN TUGAS RUMAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn PADA SISWA KELAS VIII-B SMP NEGERI 3 TAPUNG

Oleh Mega Prihatini

## Pengantar

Pada hakekatnya pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti dari tujuan pembangunan nasional adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia Indonesia sebagai salah satu faktor dominan dalam pelaksanaan pembangunan. Sumberdaya manusia tidak terlepas dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran guru diharapkan mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif dimana siswa dapat mengembangkan intelektualnya, dalam hal ini guru dapat memilih strategi dalam proses belajar mengajar secara efektif dan efisien serta tepat pada tujuan yang diharapkan.

Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat mutlak diperlukan dimana guru sebagai subyek, kegiatan mendidik merupakan suatu proses sedang siswa sebagai obyek yang merupakan suatu sistem yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya demi terwujudnya suatu tujuan yang dicapai yaitu hasil belajar siswa. Dalam melaksanakan proses pendidikan antara guru dan siswa diperlukan suatu usaha yang efektif dan kontinyu. Salah satu tugas yang dilaksanakan guru dalam proses belajar mengajar tersebut adalah metode tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa dirumah.

Pemberian tugas rumah akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dikarenakan adanya kegiatan pengulangan dari apa yang telah dipelajari di sekolah. Hal ini hanya terlaksana secara efektif atau meningkatkan hasil belajar siswa apa bila tugas rumah yang diberikan

---

guru tersebut betul-betul dikerjakan sendiri oleh siswa dirumah bukan dengan cara menyontek pekerjaan temannya yang sudah selesai dibuatnya (Syaiful Bahri Djamarah, 2000:31).

Berdasarkan pengalaman langsung penulis selama melaksanakan observasi awal di sekolah yaitu SMP Negeri 3 Tapung Kabupaten Kampar didapatkan berbagai masalah antara lain sebagian besar dari siswa malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di rumah atau diluar jam pelajaran, tidak mandiri menyelesaikan tugas, lebih suka menyontek hasil pekerjaan siswa, guru kurang menindak lanjuti tugas. Hanya sebagian kecil siswa yang memiliki minat dalam mengerjakan tugas yang diberikan, selebihnya mereka lebih menyukai menerima dan mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh guru, mereka lebih mementingkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan belajar diluar jam sekolah (misalnya membantu panen sawit, bermain dan sebagainya). Pada hal manfaat pemberian tugas rumah, supaya siswa dapat melatih diri untuk belajar mandiri, memantapkan konsep yang harus dipelajari dan dipahami, serta mengulang kembali materi pelajaran yang telah disampaikan guru di kelas melalui pemberian tugas rumah. Akibat dari masalah tersebut minat serta motivasi belajar siswa berkurang, sehingga mengakibatkan kurang maksimalnya nilai siswa dan berpengaruh pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Metode pemberian tugas dalam bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan sangat membantu dalam kelancaran proses belajar mengajar. Khususnya dalam memantapkan kembali materi pelajaran yang telah diberikan. Tetapi masih banyak siswa yang mengeluh dan tidak mengerjakan tugas rumah dengan baik. Sehingga guru bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan juga bingung dan tidak habis fikir mengapa siswa malas mengerjakan tugas rumah. Keadaan seperti ini harus segera dicarikan solusi.

Mengingat tugas rumah merupakan salah satu hal yang penting dalam pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karena bagi siswa yang benar-benar mengerjakan tugas rumah terdapat kecenderungan aktivitas belajarnya di sekolah aktif, motifasi belajarnya cukup tinggi dan pada

akhirnya cenderung mendapatkan nilai yang tinggi. Dilihat dari kenyataan dilapangan selama penulis melakukan observasi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kurang maksimal hal ini disebabkan antara lain perilaku siswa: kurangnya kesiapan siswa dalam menerima pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, adanya kejenuhan siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, siswa malas mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru, tidak mandiri mengerjakan tugas, guru jarang menindak lanjuti tugas yang diberikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa penerapan metode pembelajaran pemberian tugas rumah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada siswa mata pelajaran PKn pada kelas VIII-B SMP Negeri 3 Tapung Kabupaten Kampar tahun pelajaran 2016/2017.

## TINJAUAN PUSTAKA

Tugas adalah suatu pekerjaan yang menurut pelaksanaan untuk diselesaikan. Guru dapat memberikan tugas kepada anak didik sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari tugas belajar anak didik”.<sup>1</sup> Anak didik yang menyadari akan mendapat tugas dari guru setelah mereka menerima bahan pelajaran, akan memperhatikan dengan konsentrasi terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru. Sebab bila tidak mereka akan khawatir tidak akan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan itu dengan baik.<sup>2</sup> Dalam rangka menyelesaikan tugas diperlukan rentangan waktu. Jumlah masalah yang diajukan dari waktu yang disediakan untuk suatu tugas harus seimbang, sesuai dengan tingkat berat ringannya sifat tugas yang diberikan, sehingga anak didik tidak merasa dikejar-kejar waktu”.<sup>3</sup>

Pemberian tugas merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Metode pemberian tugas sebagai suatu bentuk usaha yang dilakukan guru dengan memberi sejumlah tugas kepada siswa, baik berupa soal tugas rumah secara individual maupun

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 173

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 23.

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 273.

---

kelompok, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotorik dan efektifitas siswa.

Metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas itu diberikan kepada anak yakni untuk memberikan kesempatan kepada anak menyelesaikan tugas yang diserahkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan, sehingga anak dapat menjaalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas.<sup>4</sup> Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam penentuan kejelasan batas tugas bagi anak antara lain: 1) tugas harus jelas rinciannya agar tugas itu tidak membingungkan; 2) anak memahami dari mana harus memulai pekerjaan itu dan sampai dimana harus mengakhirinya; 3) tugas yang diberikan guru harus jelas kaitannya dengan hal-hal kongkrit yang dihadapi anak sehari-hari; dan 4) bila anak menghadapi kesulitan dalam melaksanakan bagian tugas yang harus diselesaikan, guru sudah dapat membayangkan kira-kira bantuan apa yang perlu diberikan untuk menanganai kesulitan. Seringkali anak tidak bergairah mengerjakan tugas guru, karena kurang memahami manfaat tugas bagi dirinya.<sup>5</sup>

Teknik pemberian tugas biasanya di gunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang mantap.<sup>6</sup> Melalui pemberian tugas anak memperoleh pemantapan cara mempelajari materi pelajaran secara lebih efektif karena dalam kegiatan melaksanakan tugas itu anak memperoleh pengalaman belajar untuk memperbaiki cara belajar yang kurang tepat dan dapat meningkatkan cara belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, pemberian tugas merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar yang boleh untuk mengembangkan ketrampilan motorik. Pemberian tugas juga dapat digunakan untuk meningkatkan ketrampilan berfikir, kemampuan berfikir itu meliputi kemampuan yang paling sederhana sampai kepada kemampuan yang kompleks, yakni dari

---

<sup>4</sup> Moeslichatoer, *Metode Pengajaran di Taman Kanak - Kanak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 181.

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 182-183.

<sup>6</sup> Roestiyah.N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2001), h. 133.

kemampuan mengingat sampai dengan kemampuan menentukan masalah.<sup>7</sup>

Metode pemberian tugas merupakan salah satu metode untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan cara belajar yang lebih baik dan memantapkan penguasaan perolehan hasil belajar. Pemberian tugas merupakan tahap penting dalam mengajar, karena dengan memberikan tugas itu guru memperoleh umpan balik tentang kualitas hasil belajar anak. Hasil pemberian tugas yang diberikan secara tepat akan menjadi kemampuan persyarat anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas, tinggi dan kompleks. Pemberian tugas yang diberikan secara teratur, berkala dan sering akan menanamkan kebiasaan dan sikap belajar yang positif yang pada gilirannya dapat memotivasi siswa untuk belajar sendiri. Jadi pemberian tugas itu dapat menimbulkan prakarsa anak untuk mengembangk an kegiatan belajar sendiri.<sup>8</sup> Pemberian tugas bila dirancang secara tepat dan operasional dapat menghasilkan prestasi belajar optimal. Prestasi belajar optimal akan menjadi landasan yang kuat dalam memasuki kegiatan belajar.<sup>9</sup>

Adapun kelebihan pemberian tugas rumah itu mempunyai kelebihan dan efektif digunakan karena: 1) lebih merangsang siswa dalam melakukan aktifitas belajar individual ataupun kelompok; 2) dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru; 3) dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa; dan 4) dapat mengembangkan kreativitas siswa.<sup>10</sup>

Di samping kelebihan tersebut diatas, metode pemberian tugas rumah juga mempunyai kelemahan-kelemahan antara lain: 1) siswa sulit dikontrol, apakah siswa tersebut mengerjakan tugas atau dikerjakan oleh orang lain; 2) tidak mudah diberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa; 3) khusus tugas kelompok, tidak jarang yang

---

<sup>7</sup> Moeslichatoer, *Op.cit*, h. 187-188.

<sup>8</sup> Moeslichatoer, *Op.cit*, h. 186-187.

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit*, h. 31.

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit*, h. 98.

---

aktif mengerjakan dan menyelesaikan adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota yang lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.<sup>11</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2011). Hasil belajar adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik jika dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.<sup>12</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan perilaku yang akan dicapai oleh siswa sehubungan dengan kegiatan belajar yang dilakukan, sesuatu dengan kompetensi dasar dan materi standar yang dikaji. Hasil belajar bisa berbentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.<sup>13</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua golongan yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor *ekstern* adalah faktor yang ada diluar individu.<sup>14</sup>

Menurut Hamalik<sup>15</sup> penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah pengalaman yang diperoleh dari proses pendidikan. Maka penilaian adalah suatu

---

<sup>11</sup> *Loc.cit.*

<sup>12</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 87.

<sup>13</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 89.

<sup>14</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 168.

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 152.

upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.

Hasil belajar dapat berupa: 1) informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; 2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan; 3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri; 4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; dan 5) sikap adalah kemampuan menerima dan menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.<sup>16</sup>

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan di kelas VIII-B SMPN 3 Tapung tahun pelajaran 2016/2017 bulan Agustus-Oktober 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-B SMPN 3 tapung sebanyak 38 siswa, yakni terdiri dari 23 orang pria dan 15 orang wanita dengan kemampuan yang heterogen. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas suatu penelitian yang dapat memperbaiki proses pembelajaran, yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.<sup>17</sup>

Prosedur penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran pemberian tugas melalui beberapa tahapan, yaitu:

#### **1. Tahapan persiapan**

Dalam tahap persiapan pembelajaran pemberian tugas peneliti mempersiapkan beberapa langkah, yaitu: 1) menetapkan jadwal penelitian dan jam pelajaran; 2) menyiapkan perangkat pembelajaran

---

<sup>16</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 84.

<sup>17</sup> *Loc.cit.*

berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, LKS, dan Buku Paket; dan 3) menyiapkan lembar observasi guru dan siswa

2. Tahap Pelaksanaan

*Tabel 1*  
*Pelaksanaan Pembelajaran pemberian tugas*

No	Kegiatan	
	Guru	Siswa
1	<p><b>Kegiatan Awal</b></p> <p>a. Menyapa siswa dan memeriksa kehadiran siswa</p> <p>b. Memotivasi peserta didik dengan mengajukan pertanyaan</p> <p>c. Menuliskan topik yang akan dipelajari.</p> <p>d. Menyebutkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam belajar</p>	<p>a. Mempersiapkan diri untuk mengikuti proses KBM</p> <p>b. Menjawab/merespon pertanyaan guru</p> <p>c. Menulis topik yang akan dipelajari</p> <p>d. Menulis tujuan pembelajaran</p>
2	<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <p>a. Membagi kelompok</p> <p>b. Tiap peserta didik dalam tim mendapatkan materi yang sama</p> <p>c. Guru membagikan LKPD kelompok</p> <p>d. Guru meminta kelompok untuk mendiskusikan tugas yang telah diberikan</p> <p>e. Guru meminta kepada salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi</p> <p>f. Memberikan penguatan pada hasil diskusi</p>	<p>a. Duduk sesuai dengan kelompok</p> <p>b. Membaca materi</p> <p>c. Kelompok menerima LKPD</p> <p>d. Kelompok berdiskusi</p> <p>e. Kelompok lain menanggapi</p> <p>f. Mencatat penguatan yang diberikan oleh guru</p>
3	<p><b>Kegiatan akhir</b></p> <p>a. Memberikan kesimpulan pembelajaran</p> <p>b. Memberikan evaluasi</p> <p>c. Memberikan penghargaan pada kelompok siswa yang terbaik</p> <p>d. Memberikan tugas rumah</p>	<p>a. Menyusun dan mencatat kesimpulan pembelajaran yang diberikan oleh guru</p> <p>b. Menjawab soal yang diberikan guru pada saat evaluasi.</p> <p>c. Menerima penghargaan</p> <p>d. Mengerjakan tugas di rumah</p>

### 3. Tahap observasi

Observasi dilakukan pada hasil tugas rumah yang telah diberikan oleh guru.

### 4. Tahap refleksi

Tahap refleksi yang dilakukan dengan mengkaji apa yang telah tercapai dan yang belum tercapai, yang telah berhasil maupun yang belum berhasil dituntaskan dengan perbaikan yang telah dilaksanakan.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penerapan model pembelajaran pemberian tugas rumah dilaksanakan pada siswa kelas VIII-B tahun pelajaran 2016/2017 pada bulan Agustus-Oktober 2016. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama dua siklus. Penerapan model pembelajaran pemberian tugas rumah ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas VIII-B.

Pelaksanaan model pembelajaran pemberian tugas rumah ini adalah sebagai berikut: pada kegiatan pendahuluan, guru menyapa dan memeriksa kehadiran siswa, dan siswapun menjawab sapaan serta mempersiapkan diri untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar, guru menggali pengetahuan siswa, dengan bertanya. Guru menuliskan topik yang akan dipelajari dan menginformasikan tujuan pembelajaran.

Pembagian tugas kelompok dan selanjutnya melaksanakan tugas kelompok sesuai dengan yang diberikan. Dua kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya. Guru bertindak sebagai fasilitator. Selanjutnya guru memberikan penguatan pada hasil diskusi dan siswapun mencatat penguatan yang diberikan guru.

Pada akhir kegiatan ini guru dan siswa menyusun kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan. Setelah selesai kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini siswa diberi kuis berbentuk esai yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok kemudian guru memberikan tugas rumah dan memberikan batas waktu untuk mengerjakannya kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Hasil belajar siswa kelas VIII-B sebelum PTK dapat dilihat pada Tabel 2.

*Tabel 2*  
*Hasil Belajar Siswa Sebelum PTK*

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	92 - 100	Sangat Baik	-
2	84 - 91	Baik	3
3	75 - 83	Cukup	21
4	67 - 74	Kurang	4
5	≤ 66	Sangat Kurang	10
Jumlah			38
Rata-Rata Kelas			74.5
Kategori			Kurang
Ketuntasan Individu			24 orang
Ketuntasan Klasikal			63.2%
Kategori			Tidak Tuntas

Berdasarkan Tabel 2. dapat dijelaskan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan interval 92-100. Interval nilai 84-91 sebanyak 3 orang siswa. Interval nilai 75-83 sebanyak 21 orang siswa. Interval nilai 67-74 sebanyak 4 orang dan ≤ 66 sebanyak 10 orang. Pada sebelum PTK rata-rata kelas yang diperoleh adalah 74.5 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu sebanyak 24 orang siswa dari 38 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 63.2% dengan kategori tidak tuntas. Dikatakan tuntas karena tidak mencapai > 85% siswa yang mencapai KKM.

Hasil observasi hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

*Tabel 3*  
*Hasil Observasi Hasil Belajar Siswa Siklus I*

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	92 - 100	Sangat Baik	5
2	84 - 91	Baik	7
3	75 - 83	Cukup	21
4	67 - 74	Kurang	5
5	≤ 66	Sangat Kurang	-
Jumlah			38
Rata-Rata Kelas			83.2
Kategori			Cukup
Ketuntasan Individu			33 orang
Ketuntasan Klasikal			86.8%
Kategori			Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval 92-100 sebanyak 5 orang siswa. Interval nilai 84-91 sebanyak 7 orang siswa. Interval nilai 75-83 sebanyak 21 orang siswa. Interval nilai 67-74 sebanyak 5 orang. Pada siklus I rata-rata kelas yang diperoleh adalah 83.2 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 33 orang siswa dari 38 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 86.8% dengan kategori tuntas. Dikatakan tuntas karena telah mencapai > 85% siswa yang mencapai KKM.

Refleksi Ppada siklus I ditemukan beberapa permasalahan di dalam melaksanakan model pembelajaran pemberian tugas rumah ini yang antara lain adalah siswa masih ada yang tidak mengerjakan tugas rumah dan sebagian siswa masih mengerjakan tugas rumah dengan asal-asalan. pada siklus I ini peneliti mengalami kekurangan buku pegangan siswa.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi pada siklus I ini, maka upaya perbaikan tindakan selanjutnya adalah guru akan memotivasi siswa untuk dapat mengerjakan tugas rumah dengan baik dan guru akan memperbanyak buku pegangan siswa dengan cara bekerjasama dengan

perpustakaan sekolah. Tindakan dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Hasil observasi hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

*Tabel 4*  
*Hasil Observasi Hasil Belajar Siswa Siklus II*

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	92 - 100	Sangat Baik	7
2	84 - 91	Baik	10
3	75 - 83	Cukup	19
4	67 - 74	Kurang	2
5	≤ 66	Sangat Kurang	-
Jumlah			38
Rata-Rata Kelas			85.8
Kategori			Baik
Ketuntasan Individu			36 orang
Ketuntasan Klasikal			94.7%
Kategori			Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval 92-100 sebanyak 7 orang siswa. Interval nilai 84-91 sebanyak 10 orang siswa. Interval nilai 75-83 sebanyak 191 orang siswa. Interval nilai 67-74 sebanyak 2 orang. Pada siklus II rata-rata kelas yang diperoleh adalah 85.8 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 36 orang siswa dari 38 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 94.7% dengan kategori tuntas. Dikatakan tuntas karena telah mencapai > 85% siswa yang mencapai KKM.

Refleksi yang dilakukan pada hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa pada siklus kedua sudah lebih baik daripada siklus pertama, walaupun tidak semua nilai siswa meningkat. Pada siklus kedua ini, sebagian besar siswa sudah aktif dalam mengerjakan tugas rumah dan ketuntasan klasikal telah mencapai lebih

dari 85%. Oleh karena itu, berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus 2 ini, peneliti tidak melanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

Hasil belajar siswa sebelum PTK memperoleh rata-rata kelas hanya 74.5 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu hanya 24 orang siswa dari 38 orang siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 63.2%. Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan memperoleh rata-rata kelas 83.2 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 33 orang siswa dari 38 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 86.8% dengan kategori tuntas. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan memperoleh rata-rata kelas 85.8 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 36 orang siswa dari 38 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 94.7% dengan kategori tuntas.

Hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran pemberian tugas rumah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran pemberian tugas rumah dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas VIII-B SMPN 3 Tapung. Model pemberian tugas rumah dapat memperkuat hasil belajar disekolah dengan menyelenggarakan latihan - latihan yang perlu di integrasi penggunaannya.

Hasil belajar bertujuan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam mengatasi kompetensi dasar, dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui kompetensi dasar, materi atau indikator yang belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian penerapan pembelajaran pemberian tugas rumah dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) penerapan model pembelajaran pemberian tugas rumah dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Tapung tahun pelajaran 2016/2017; dan 2) hasil belajar sebelum PTK adalah 74.5 dengan ketuntasan individu 24 orang dan ketuntasan klasikal adalah 63.2%. Hasil belajar siklus I adalah 83.2 dengan ketuntasan individu 33 orang dan ketuntasan klasikal adalah 86.8%. Hasil belajar siklus II adalah 85.8 dengan ketuntasan individu 36 orang dan ketuntasan klasikal adalah 94.7%.